

Makna Tersembunyi di Balik Simbol: Kajian Semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam Puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” Karya Taufiq Ismail

Cindy Febriana^a, Leoni Papatungan^b, Ayu Hidayanti Ali^{c*}, Munkizul Umam Kau^d

^a Universitas Naegeri Gorontalo

Submitted: Maret 2025 Accepted: April 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

Taufiq Ismail,
Semiotics,
Symbol Analysis

ABSTRACT

This study analyzes the poem "When the Evening Dove Floats" by Taufiq Ismail using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The poem represents the condition of Indonesia during a multidimensional crisis, both social, political, and natural. Through the analysis of Peirce's triad of signs (representamen, object, interpretan), this study identifies key symbols such as "the sky of morals that collapses," natural disasters, the Trisakti event, and "the evening dove floats." These symbols are studied to reveal their literal and connotative meanings, as well as various interpretations that may arise. The results of the analysis show that the poem reflects the poet's deep concern for moral collapse, injustice, violence, and the suffering of the people. The symbol "the dove" shows fragile hope amidst the sadness. This study concludes that the poem "When the Evening Dove Floats" is a sharp reflection of the socio-political conditions of Indonesia at the time of its creation, and shows the power of poetry in representing complex socio-political realities.

KATA KUNCI

Taufiq Ismail,
Semiotika,
Analisi Simbol

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Taufiq Ismail menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Puisi tersebut merepresentasikan kondisi Indonesia pada masa krisis multidimensi, baik sosial, politik, maupun alamiah. Melalui analisis triad tanda Peirce (representamen, objek, interpretan), penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol kunci seperti "langit akhlak yang roboh," bencana alam, peristiwa Trisakti, dan "burung merpati sore melayang." Simbol-simbol tersebut dikaji untuk mengungkap makna literal dan konotatifnya, serta berbagai interpretasi yang mungkin muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi tersebut merefleksikan keprihatinan mendalam penyair terhadap keruntuhan moral, ketidakadilan, kekerasan, dan penderitaan rakyat. Simbol "burung merpati" menunjukkan harapan yang rapuh di tengah kepiluan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* merupakan refleksi tajam kondisi sosial-politik Indonesia masa penciptaannya, dan menunjukkan kekuatan puisi dalam merepresentasikan realitas sosial-politik yang kompleks.

* Corresponding author name: Ayu Hidayanti Ali
E-mail address: ayuhidanati@ung.ac

Pendahuluan

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, dan menciptakan. Menurut Kamus Istilah Sastra, puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain kedalam keadaan hatinya. Sebuah puisi juga merupakan ungkapan perasaan atau pikiran penyairnya dalam satu bentuk ciptaan yang utuh dan menyatu.

Menurut Waat-Dunton Situmorang (dalam Samosir, 2013), definisi puisi yakni ungkapan nyata melalui kata-kata indah yang muncul dari pikiran manusia. Wujud karya sastra dinamakan puisi jika di dalamnya tercapai efek estetik dalam berbagai unsur bahasa. (Nurgiyantoro, 2010). Selain sarana pencurahan hati, puisi juga berperan sebagai ekspresi dari pemikiran pengarangnya untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa penyair harus dapat mewakili rasa dan pesan yang ia samapaikan. Dalam dunia sastra Indonesia, ada istilah puisi lama puisi baru, serta puisi modern. Pada puisi lama serta puisi baru, tampak ada kecenderungan penyair untuk selalu menyampaikan pesan atau amanta melalui puisinya (Suhita Sri, 2018).

Menurut (Kosasih, 2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa pada puisi lebih padat tetapi memiliki makna yang kaya. Kata konotatif digunakan dalam puisi sehingga puisi mengandung banyak penafsiran. Hudson (dalam Aminuddin, 2015: 134) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Pembuatan sebuah puisi tidak memerlukan waktu yang lama. Setiap orang memiliki kebebasan dalam mencurahkan ide dan perasaannya melalui puisi. Dalam bukunya (Pradopo, 2009) mengatakan bahwa puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca. Karya sastra puisi merupakan bunyi bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk

baris (larik) dan bait serta ditandai oleh pengguna bahasa yang padat (Yohanes, 2016).

Semiotika merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tanda mempresentasikan hal lain, bukan hal yang sebenarnya. Dalam hal ini semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam puisi yang telah diekspresikan oleh penyair melalui tulisannya. Seperti yang diungkapkan Hoed dalam Nurgiantoro (2012:40) bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zoest (1993: 1) bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang yang berhubungan dengan tanda.

Zoest (1993: 1) mengatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Selanjutnya, Zoest (Sudjiman, 1996: 5) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda- tanda lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka mempergunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika menjelaskan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti.

Pierce merupakan salah satu pakar semiotika yang terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi (tanda yang terdiri dari tiga unsur). Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain dinamakan interpretan dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda memiliki relasi triadik tidak langsung dengan interpretan dan objeknya. Pierce menjelaskan hubungan antara tanda menjadi hubungan trilingual antara representament, interpretant, dan object. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar untuk melihat tanda sebagai bagian dari representasi makna yang mewakili hal tertentu. Pembahasan konsep ini akan digunakan dalam puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Tauqik Ismail

Puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Taufiq Ismail menggambarkan Indonesia yang sedang dilanda krisis multidimensi, baik secara sosial, politik, maupun alamiah. Secara metaforis, puisi ini melukiskan negara yang sedang runtuh, dimana moralitas dan hukum tak lagi tegak. Gambaran ini diperkuat dengan berbagai citraan yang kuat: negara yang terombang-ambing, dihantam bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran hutan yang berkepanjangan. Penderitaan rakyat digambarkan melalui kelaparan, penyakit, dan kemiskinan yang meluas. Simbol "burung merpati sore melayang" bisa diinterpretasikan sebagai harapan yang masih ada, namun tetap terasa rapuh dan terancam dalam situasi yang penuh kekacauan. Puisi ini tidak hanya menggambarkan realitas pahit yang terjadi, tetapi juga menunjukkan keprihatinan mendalam penyair terhadap nasib bangsa dan rakyatnya. Ada rasa putus asa yang tersirat, namun juga ada secercah harapan yang masih dipertahankan. Secara keseluruhan, puisi ini merupakan refleksi tajam terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pada masa penciptaannya, dimana ketidakadilan dan penderitaan menjadi tema sentral.

Puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Taufiq Ismail merupakan karya sastra yang kaya akan simbolisme dan nuansa emosional yang mendalam, mencerminkan konteks sosial-politik masa penciptaannya. Untuk mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut, artikel ini menggunakan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika Peirce, dengan fokus pada triad tanda representamen, objek, dan interpretan akan digunakan untuk menelusuri bagaimana simbol-simbol kunci dalam puisi tersebut, seperti burung merpati (yang mungkin melambangkan harapan atau kedamaian yang rapuh), api (yang dapat merepresentasikan kekerasan dan konflik), darah (simbol penderitaan dan pengorbanan), dan laut (yang mungkin melambangkan luasnya permasalahan bangsa), berfungsi sebagai representasi dari realitas, baik fisik maupun konseptual, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan diinterpretasikan. Analisis ini akan menyingkap bagaimana proses interpretasi yang dinamis dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh konteks sosial-politik dan pengalaman pembaca, membentuk pemahaman yang kaya dan

multi-lapis terhadap puisi tersebut, melampaui makna literal yang tampak pada permukaan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana pendekatan semiotika Peirce dapat digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol dalam puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang*, khususnya makna yang tersirat di balik simbol-simbol yang telah disebutkan di atas, serta bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan realitas sosial-politik masa penciptaan puisi tersebut.

Analisis semiotika Peirce dalam penelitian ini meliputi: 1) Identifikasi representamen (tanda-tanda dalam puisi); 2) Penentuan objek (makna literal dan konotatif); 3) Analisis interpretan (reaksi, tindakan, dan pemahaman); 4) Pemetaan hubungan triad (representamen-objek-interpretan); dan 5) Sintesis makna (makna keseluruhan puisi dan refleksi konteks sosial-politik). Langkah-langkah ini akan mengungkap makna tersembunyi dalam puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, memilih pendekatan ini karena bertujuan memahami makna tersembunyi, yang bersifat interpretatif dan kontekstual, dalam simbol-simbol puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Taufiq Ismail. Desain penelitiannya adalah studi kasus, memfokuskan analisis intensif pada puisi tersebut untuk mengungkap makna tersembunyi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (teks puisi, biografi Taufiq Ismail, literatur terkait konteks sosial-politik Indonesia dan teori semiotika Peirce) dan analisis teks mendalam. Analisis teks memperhatikan diksi, imagery, struktur bait, dan rima untuk mengidentifikasi simbol-simbol kunci dan makna literal serta konotatifnya.

Analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, memfokuskan pada representamen (simbol sebagai tanda), objek (makna literal dan konotatif simbol dalam konteks sosial-politik Indonesia), dan interpretan (berbagai interpretasi yang mungkin, divalidasi dengan data sekunder dan teori

Peirce). Analisis dilakukan secara iteratif, membandingkan temuan dengan data sekunder untuk memastikan validitas interpretasi.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi data, membandingkan temuan analisis teks dengan data sekunder dan teori semiotika Peirce untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi simbol-simbol dalam puisi dan kaitannya dengan konteks sosial-politik Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG

Langit akhlak telah roboh di atas negeri
 Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri
 Karena hukum tak tegak, semua jadi begini
 Negeriku sesak adegan tipu-menipu
 Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
 Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
 Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
 Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
 Bergerak ke atas, di kaki pemeras tergilas aku

Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
 Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
 Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
 Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan
 Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
 Penyakit kelamin meruyak tak tersembuhkan
 Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
 Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
 Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
 Empat syuhada melesat ke langit dari bumi
 Trisakti Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
 Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
 Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
 Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
 Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri

Kukenangkan tahun ? 47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
 Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash II di Bukittinggi
 Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
 Seluruh korban empat tahun revolusi Dengan Mei 298 jauh beda,
 jauh kalah negeri Aku termangu mengenang ini Bumiku sakit berat,
 dengarlah angin menangis sendiri

Puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" karya Taufiq Ismail bukanlah sekadar untaian kata yang indah, melainkan sebuah manifestasi keprihatinan mendalam terhadap realitas sosial-politik Indonesia pada masa transisi yang penuh gejolak. Lebih dari sekadar puisi, karya ini merupakan sebuah dokumen sejarah yang terselubung di balik keindahan estetika bahasa

dan simbolisme yang kaya. Untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata, analisis semiotika Charles Sanders Peirce menjadi alat yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendekonstruksi simbol-simbol kunci, menelusuri hubungan antara representamen (tanda), objek (makna literal dan konotatif), dan interpretan (makna yang ditangkap oleh pembaca), serta akhirnya merangkai pemahaman komprehensif tentang pesan yang ingin disampaikan Taufiq Ismail.

Puisi ini diawali dengan gambaran yang sangat kuat: "Langit akhlak telah roboh di atas negeri." Kalimat ini bukan sekadar hiperbola, melainkan sebuah pernyataan tegas yang menggambarkan keruntuhan moralitas dan hukum di Indonesia. "Langit akhlak," sebagai representamen, merepresentasikan sebuah ideal – tatanan masyarakat yang berlandaskan moralitas yang tinggi dan penegakan hukum yang adil. Keruntuhannya (objek) merupakan gambaran kondisi sosial yang menyedihkan, di mana ketidakadilan, korupsi, dan penindasan merajalela. Interpretan yang muncul dari kalimat ini adalah keprihatinan mendalam, kekecewaan, bahkan kemarahan atas kondisi tersebut. Tidak hanya itu, kalimat ini juga memiliki konotasi yang lebih luas, merujuk pada krisis kepercayaan terhadap sistem dan kepemimpinan.

Puisi tersebut juga melukiskan realitas sosial-politik dengan serangkaian citra yang sangat kuat dan cenderung suram. Bait-bait berikutnya memperlihatkan betapa ketidakadilan dan kejahatan merajalela di mana-mana: "Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku, Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku, Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku, Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku, Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku." Representamen berupa tindakan "bergerak" ke berbagai arah menggambarkan upaya untuk menghindari kejahatan, sementara objeknya adalah realitas kejahatan yang selalu mengintai dari segala penjuru. Maknanya adalah rasa frustrasi, keputusasaan, dan ketidakberdayaan di tengah situasi yang mencekam. Kekejaman dan ketidakadilan seolah-olah telah merasuk ke dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya menggambarkan krisis moral dan sosial, puisi ini juga melukiskan bencana alam yang silih berganti melanda negeri: "Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuh, Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan, Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan; Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan, Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan." Bencana alam ini bukan hanya sekadar deskripsi peristiwa alamiah, melainkan simbol dari situasi bangsa yang terguncang dan terancam. Representamen berupa bencana alam ini melambangkan kerapuhan sistem, ketidakmampuan menghadapi tantangan, dan dampak buruk dari kerusakan lingkungan. Objeknya adalah bencana alam yang nyata sekaligus simbol dari permasalahan yang lebih luas, seperti kemiskinan, ketidakpedulian, dan kerusakan lingkungan. Interpretannya bisa berupa

kekhawatiran, kepanikan, hilangnya rasa aman, dan juga pertanyaan tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Puisi ini semakin menggelap dengan gambaran wabah penyakit dan serangan hama: "Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan, Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan; Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan, Berjuta belalang menyerang lahan pertanian, Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan." Gambaran ini semakin memperburuk kondisi bangsa yang sudah terpuruk. Representamen berupa penyakit dan hama ini menunjukkan kerusakan yang semakin meluas, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Objeknya adalah kesengsaraan rakyat yang semakin menderita, sementara interpretasinya adalah rasa iba, keprihatinan, dan perasaan tidak berdaya menghadapi kesengsaraan yang meluas.

Penderitaan yang paling berat digambarkan secara sangat dramatis dan mengharukan "Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api, Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti, Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri, Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini. Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api, Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi, Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri." Peristiwa berdarah Trisakti menjadi simbol kekerasan negara dan pelanggaran HAM. "Darah," sebagai representamen, menunjukkan pengorbanan dan penderitaan yang mendalam. Objeknya adalah peristiwa Trisakti itu sendiri dan representasi kekerasan dan penindasan. Interpretasinya adalah kemarahan, kesedihan, dan tuntutan keadilan. Kalimat "melesat ke langit" memberikan konotasi bahwa korban-korban tersebut telah menjadi martir, sebuah simbol perlawanan dan pengorbanan yang agung.

Di tengah kepiluan dan keputusasaan, muncul simbol "burung merpati sore melayang." Burung merpati, umumnya melambangkan kedamaian dan harapan, di sini hadir sebagai satu-satunya gambaran yang membawa sedikit secercah optimisme di tengah suasana suram. Representamen berupa "burung merpati" memberikan harapan, tetapi objeknya tetap terikat dengan realitas suram yang digambarkan sebelumnya. Interpretasinya bisa dimaknai secara berlapis-lapis, mulai dari harapan yang rapuh hingga keteguhan untuk tetap berjuang meski di tengah kesulitan. "Sore melayang" menunjukkan bahwa harapan itu samar dan seakan-akan melayang tak tentu arah, menunjukkan betapa rapuhnya harapan tersebut.

Bait-bait berikutnya membawa pembaca pada kilas balik masa lalu: "Kukenangkan tahun '47... Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri." Perbandingan ini memperlihatkan bahwa meskipun Indonesia telah melalui berbagai kesulitan di masa lalu, krisis pada masa penciptaan puisi ini jauh lebih mengerikan. Ini menunjukkan bahwa penyair merasa bahwa bangsa ini berada pada titik nadir, di mana rasa putus asa seolah-olah telah menyelimuti seluruh lapisan masyarakat.

Puisi diakhiri dengan pertanyaan retorik yang menggema: "Ada burung merpati sore melayang... Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?" Pertanyaan ini merupakan ekspresi spiritual sekaligus intelektual penyair. Ini bukanlah

sekadar pertanyaan retorik, tetapi sebuah perenungan mendalam tentang keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi penderitaan. "MurkaMu" dapat diinterpretasikan sebagai murka Tuhan atas kesalahan manusia, atau mungkin sebuah pertanyaan akan siapakah yang bertanggung jawab atas penderitaan tersebut.

Kesimpulan

Melalui analisis semiotika Peirce, puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* terungkap sebagai sebuah karya yang sarat dengan makna dan simbolisme. Puisi ini bukan hanya sekadar ungkapan perasaan pribadi, tetapi sebuah refleksi atas krisis multidimensi yang melanda Indonesia. Simbol-simbol yang digunakan bukan sekadar metafora, melainkan representasi dari realitas sosial-politik yang kompleks dan tragis. Makna puisi tersebut berlapis-lapis, dan interpretasinya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman pembaca. Namun, inti dari puisi ini tetaplah sebuah keprihatinan mendalam dan sebuah harapan samar untuk masa depan yang lebih baik. Simbol burung merpati, di tengah suasana kelam, seakan menjadi sebuah pengingat akan pentingnya mencari dan mempertahankan harapan, sekalipun harapan itu terasa sangat rapuh. Puisi ini menjadi sebuah monumen kesaksian atas masa sulit yang dialami bangsa, sekaligus pengingat akan pentingnya refleksi dan introspeksi bagi pembangunan bangsa ke depan. Melalui analisis yang mendalam, kita dapat menemukan lebih banyak lapisan makna yang tersembunyi dan memahami sepenuhnya pesan yang ingin disampaikan Taufiq Ismail melalui karyanya. Karya ini menjadi bukti kekuatan puisi dalam merepresentasikan realitas sosial-politik dan memicu refleksi dan perenungan mendalam pada pembacanya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Ayu Hidayanti Ali, S.Pd., M.Pd atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Cindy Febriana, dan Leoni Papatungan atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam penulisan artikel ini.

References

- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian semiotik puisi "Dalam doaku" karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 243–251.
- Hoed, B. H. (2012). Semiotik dan dinamika budaya. In B. Nurgiyantoro (Ed.), *Teori-teori sastra* (p. 40). Gadjah Mada University Press.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan*

Antropologi, 1(3), 121–130.

Kosasih, E. (2012). *Apresiasi sastra Indonesia*. Yrama Widya.

Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.

Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).

Samosir, R. A. (2013). *Kajian puisi kontemporer Indonesia*. Pusat Bahasa.

Sri, S. (2018). *Pengantar puisi modern Indonesia*. Pena Nusantara.

Sudjiman, P. (1996). *Pemahaman semiotik*. Gramedia.

Yohanes, Y. (2016). *Estetika puisi dan kekuatan bahasa simbolik*. Angkasa.

Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Kanisius.